

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN SIKAP GOTONG ROYONG DAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK MATERI PENGUKURAN LUAS DI KELAS IV A SD NEGERI
MERTASINGA 07**

Safitri Dwi Anggraeni¹, Badarudin²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹dwianggraeni583@gmail.com, ²badarudinbdg@gmail.com

ABSTRACT

This study addresses the issue of low student engagement, as many students were selective in choosing friends within their social environment and showed minimal interest in forming new relationships. Additionally, students exhibited low academic achievement, largely due to a lack of focus in class and their perception of mathematics as a difficult and uninteresting subject. The aim of this research was to enhance students' cooperative attitudes and academic performance in the topic of area measurement through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. PBL is an instructional approach that emphasizes challenging and complex real-world problems to stimulate student interest and encourage exploration and inquiry. The study employed a Classroom Action Research design following the Kemmis and McTaggart model, consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research was conducted over two cycles, each comprising two meetings. The subjects were students of fourth grade A at SD Negeri Mertasinga 07. Data were collected through questionnaires and evaluation sheets. The results demonstrated that the PBL model effectively improved students' cooperative attitudes and academic performance. Increased group task engagement and collaboration were observed in both cycles. Specifically, the average cooperative attitude score improved from 2.18 in the first cycle to 2.84 in the second cycle. Academic achievement in mathematics also improved significantly, with the mastery level rising from 55.17% in the first cycle to 94.82% in the second cycle.

Keywords: Learning Achievement, Mutual Cooperation, Problem-Based Learning

ABSTRAK

Keterlibatan dari peserta didik yang rendah, dengan banyak peserta didik yang masih selektif dalam memilih teman di lingkungan sosial dan menunjukkan sedikit minat dalam membuat teman baru. Prestasi akademik siswa yang rendah, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya fokus mereka di kelas dan persepsi mereka terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang tidak mudah dan membosankan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan sikap gotong royong dan prestasi belajar pada materi pengukuran luas menggunakan model PBL yang merupakan model pembelajaran dengan berfokus pada situasi yang menantang dan membingungkan guna memicu minat mereka dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi serta menyelidiki permasalahan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc. Taggart meliputi perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. bertahap dua siklus dengan dua pertemuan. Siswa kelas IVA SD Negeri Mertasinga 07 menjadi subjek penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan angket, dan lembar evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL meningkatkan sikap gotong royong di kedua siklus terlihat dari keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selama siklus II, rerata skor sikap gotong royong meningkat dari 2,18 di siklus I menjadi 2,84. Prestasi belajar matematika juga meningkat pada setiap siklus dengan tingkat pencapaian belajar pada siklus pertama adalah 55,17%, sedangkan pada siklus kedua mencapai 94,82%.

Kata Kunci: Gotong Royong, Prestasi Belajar, *Problem Based Learning*

A. Pendahuluan

Reformasi kurikulum ialah satu dari beberapa langkah baru pemerintah yang berpotensi memberikan manfaat besar bagi peserta didik dan sekolah di Indonesia seiring dengan adaptasi sistem pendidikan negara ini terhadap perubahan zaman. Subiyantoro mengatakan bahwa dalam menggapai tujuan pada pembelajaran, tentunya harus melakukan pembaruan kurikulum dengan menyesuaikan perkembangan zaman (Resti Fauziah et al., 2023). Menurut Nasution, kurikulum terus mengalami perubahan, namun terdapat banyak pertimbangan yang harus dipertimbangkan dalam melakukan perubahan tersebut. Salah satunya ialah dengan mengimbangi kemajuan perkembangan kemampuan ilmiah dan teknologi dalam praktik pendidikan (Angga et al., 2022).

Perubahan kurikulum pastinya selalu membawa perbedaan yang nyata dalam pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik. Dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan keterampilan sosial mereka, Kurikulum Merdeka menempatkan penekanan pada pembelajaran kokurikuler berbasis proyek. Seperti yang tercantum dalam Surat Menteri Nomor 1177/M/2020, tujuan kurikulum ini adalah guna peningkatannya kepekaan serta pemahaman peserta didik akan profil pelajar Pancasila. Terdapat enam karakteristik yang mencerminkan tujuan dari profil pelajar Pancasila diantaranya: “(1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) bergotong royong; (3) mandiri; (4) kreatif; (5) bernalar kritis; (6) berkebhinekaan global.”

Pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka tak hanya ditekankan pada pembangunan karakter tetapi juga pada perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran lebih berfokus pada keaktifan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Piaget menyebutkan bahwa siswa SD berada dalam tahapan operasional konkret antara usia enam sampai dua belas tahun (Kuswana, 2013). Berdasarkan teori Piaget, usia peserta didik SD 6-12 tahun termasuk ke dalam taraf operasional konkret, maka dalam pelajaran matematika guru harus mengajarkan dari benda konkret atau nyata kemudian ke simbol matematika yang abstrak. Dalam mencapai pembelajaran yang optimal untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran matematika maka diperlukan sebuah media. Dengan demikian, pemanfaatan media konkret dalam pembelajaran sangat penting untuk menunjang pemahaman peserta didik.

Beberapa masalah teridentifikasi di kalangan peserta didik, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IV A di SD Negeri Mertasinga 07, diantaranya

seperti ketidakpedulian atau apatis di antara teman sekelas, keinginan untuk bergaul hanya dengan teman-teman tertentu, dan beberapa anak yang selektif dalam membentuk kelompok. Begitupun dalam menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan kelompok, beberapa peserta didik terlihat hanya memperhatikan teman-temannya yang sedang berdiskusi, sementara yang lain justru bermain sendiri. Melihat keadaan tersebut, peserta didik masih belum menunjukkan karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, terutama dari segi sikap gotong royong berdasarkan indikator yang ada.

Indikator atau nilai pada sikap gotong royong itu ada banyak, diantara yang dapat tertanam karakter dalam diri peserta didik yaitu seperti kolaborasi, kepedulian, serta rasa berbagi (Erni Sulistiyawati, 2023). Hal tersebut berbeda dengan fakta yang terjadi sebenarnya pada peserta didik kelas IV A dengan nilai kolaborasi masih kurang akibat banyak yang pilih-pilih teman dalam membentuk kelompok, kepedulian antar teman masing kurang karena masih ada yang bersikap individualis, serta rasa berbagi dalam kelompok masih belum

sepenuhnya ada dikarenakan yang mengerjakannya tidak semua yang berada dalam kelompok.

Lemahnya sikap peserta didik untuk membaur menjadikan nilai pembelajaran sikap di sekolah menjadi kurang baik khususnya sikap gotong royong. Situasi tersebut mendorong peneliti untuk berupaya meningkatkan sikap gotong royong antar peserta didik di kelas IV A melalui praktik penerapan pendidikan karakter sikap gotong royong yang diharapkan mampu mengubah peserta didik dalam berpikir, bertindak, dan membentuk kepribadian yang lebih baik.

Disamping itu, ditemukan juga faktor lain dalam pembelajaran matematika. Matematika dianggap monoton dan sulit dipahami, sehingga banyak peserta didik tidak memperhatikan pelajaran di kelas, yang mengakibatkan prestasi akademik yang kurang baik. Fakta tersebut didukung dengan beberapa peserta didik dalam kelas yang masih kesulitan meraih hasil yang baik dalam ulangan harian maupun tugas latihan. Nilai akademik yang kurang memuaskan dan kurangnya inisiatif peserta didik untuk mau belajar terlihat jelas dalam situasi ini.

Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah ini dengan menggunakan metode pengajaran yang berbeda agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai di kelas. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi sesuai karakter siswa di kelas memungkinkan untuk diterapkan agar dapat membawa perbedaan yang diharapkan mampu guna mencapai ketuntasan pada prestasi belajarnya dari peserta didik maupun hasilnya yang membaik dari sebelumnya dengan terfokus pada materi pengukuran luas mata pelajaran matematika.

Penerapan paradigma *Problem Based Learning* bisa meningkatkan proses pembelajaran dapat digunakan mengingat isu-isu yang telah disebutkan. Model PBL merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam mencari solusi atas masalah dunia nyata (Permatasari et al., 2019). Peserta didik akan bisa lebih memahami dan mengingat materi dengan lebih baik saat mereka mengerjakan tugas secara mandiri. Karenanya, peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana model PBL dapat digunakan untuk mengatasi

tantangan yang muncul selama proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian milik Septiana et al. (2019) yang menggunakan model PBL menunjukkan peningkatan 86,36% dalam prestasi belajar matematika peserta didik. Setelah menerapkan model PBL, penelitian yang dilakukan oleh Siswanti dan Harjono (2021) menemukan bahwa prestasi belajar peserta didik meningkat dari 37,5% sebelum siklus menjadi 91,6%, dan indikator keaktifan meningkat dari 45,83% menjadi 66,66%. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik melalui permasalahan yang akan diselesaikan oleh mereka sendiri.

Tidak hanya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan, inovasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan media permainan "*Tic Tac Toe Math*" bagi peserta didik untuk membantu memahami akan materi yang diberikan. Pembelajaran yang memadukan permainan diharapkan dapat menghadirkan tantangan, kerja sama, dan keseruan pada diri setiap peserta didik sehingga

membuat pembelajaran matematika menjadi menyenangkan. Peserta didik diharapkan lebih senang belajar matematika daripada sebelumnya yang takut dan merasa sulit. Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas IV A SD Mertasinga 07.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sikap gotong royong serta prestasi belajar peserta didik pada materi pengukuran luas di kelas IV A SD Mertasinga 07.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagai metodologinya. Dengan melakukan metode tersebut, pengajar dapat meningkatkan kinerja mereka, terutama dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik (Saputra & Susilowati, 2021). Tujuan penerapan PTK ialah untuk meningkatkan kualitas pengajaran di

kelas dan prestasi peserta didik. Dalam PTK ini, mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dihadapi oleh guru.

Penelitian ini melibatkan 29 peserta didik, yaitu 18 laki-laki dan 11 perempuan yang terdaftar di kelas IVA SD Negeri Mertasinga 07 pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini mencakup dua siklus, dengan tiap siklus terdapat dua pertemuan. Kombinasi tes dan non-tes digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Penelitian ini didukung oleh dokumentasi berupa foto dan catatan yang diambil oleh pengamat sepanjang proses penelitian. Instrumen yang digunakan diantaranya terdapat lembar angket yang digunakan untuk menilai sikap gotong royong peserta didik dan lembar evaluasi untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik.

Keberhasilan penelitian berdasarkan pada kemajuan hasil proses belajar peserta didik. Indikator keberhasilan pada lembar angket sikap gotong royong peserta didik didasarkan pada skala likert dengan minimal kategori baik. Sedangkan kriteria keberhasilan prestasi belajar

peserta didik didasarkan apabila 75% peserta didik di kelas mencapai nilai 70 sesuai standar KKTP yang telah ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peningkatan Sikap Gotong Royong Peserta Didik

Didasarkan pada hasil yang diperoleh pada lembar angket peserta didik yang diberikan pada kedua siklus, tabel di bawah ini menunjukkan peningkatan dalam sikap gotong royong dengan menggunakan model PBL:

Tabel 1 Hasil Angket Sikap Gotong Royong

Indikator	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	878	1156
Rerata Skor	2,16	2,84
Kriteria	Kurang Baik	Baik

Berdasarkan hasil akumulasi lembar angket sikap gotong royong pada siklus I berada pada kriteria kurang baik kemudian meningkat menjadi baik pada siklus II, hal ini menunjukkan bahwa indikator yang telah ditetapkan tercapai. Peningkatan tersebut terjadi dari adanya penerapan model PBL pada saat pembelajaran dengan peserta didik melakukan kegiatan berkelompok dan aktif berdiskusi terutama pada fase

membimbing penyelidikan individu atau kelompok. Walaupun terdapat peningkatan pada siklus II, hasil pada siklus I belum terlihat optimal akibat dari beberapa peserta didik yang belum menerima atas pembagian kelompok yang telah ditentukan guru sehingga kegiatan diskusi kelompok belum efektif. Mereka belum mau untuk saling berbagi tugas dan menyampaikan pendapatnya masing-masing pada saat penyelesaian LKPD. Pengerjaannya masih dilakukan oleh beberapa anggota saja di kelompoknya dan lainnya belum terlibat aktif dalam diskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi, guru melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya dengan mengacak ulang kelompok dan memberikan motivasi untuk saling menghargai dan bekerja sama tanpa membedakan teman. Sehingga pada siklus II meningkat, pada fase tersebut berjalan lebih baik dari sebelumnya dimana peserta didik lebih terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dengan berbagi tugas, bertukar pikiran, berdiskusi dan mengambil keputusan bersama dari pemecahan masalah pada LKPD membuat peserta didik secara tidak langsung menumbuhkan dan

meningkatkan sikap gotong royong. Selaras dengan pendapat Qondias et al., (2022) bahwa pembentukan sikap gotong royong dapat diawali dengan interaksi yang terjadi antaranggota kelompok dengan saling bertukar gagasan.

Melalui kegiatan permainan secara berkelompok setelah peserta didik menyajikan hasil karyanya juga membuat erat kerja sama setiap anggota kelompok. Saat anak bermain akan membuat sikap egois berkurang dan mulai belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat bekerja sama dan berkolaborasi dalam bermain (Usykiroh et al., 2024). Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dibuktikan bahwa model PBL mampu meningkatkan sikap gotong royong. Penelitian ini juga diperkuat dengan adanya penelitian lain yang menyatakan bahwa sikap gotong royong mampu ditingkatkan melalui model PBL (Erni Sulistiyawati, 2023; Lilis & Irianto, 2023; Setiana & Muslim, 2024).

2. Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik

Prestasi belajar matematika di SD Negeri Mertasinga 07 telah

berhasil ditingkatkan melalui penerapan model PBL dengan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% peserta didik di kelas mencapai KTTP 70. Didasarkan pada hasil soal evaluasi yang diberikan setiap akhir pertemuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi, dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Prestasi Matematika Peserta Didik

Indikator	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Siswa	29	29	29	29
Jumlah Peserta Didik Tuntas	12	20	26	29
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	17	9	3	0
KKTP	70	70	70	70
Nilai Tertinggi	80	90	90	100
Nilai Terendah	50	50	60	70
Rata-rata	65,68	72,58	78,96	90,34
Ketuntasan Belajar	41,37%	68,96%	89,65%	100%
Ketuntasan Belajar Klasikal	55,17%		94,82%	

Berdasarkan tabel di atas, tingkat ketuntasan belajar yang sangat rendah pada siklus I sebesar 55,17% menjadi 94,82% pada siklus II. Ketercapaian pada siklus I menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum mencapai tujuan yang

ditetapkan akibat dari beberapa hambatan yang dialami seperti guru belum optimal dalam menerapkan model PBL pada saat pembelajaran sehingga terdapat tahapan yang terlewat, pengelolaan kelas yang belum efektif, waktu yang tidak cukup yang menyebabkan guru tidak sempat memberi umpan balik secara maksimal, kondisi belajar yang tidak kondusif pada saat pembelajaran, serta peserta didik yang belum mampu beradaptasi dengan model yang diawali dengan masalah menyebabkan rendahnya ketuntasan belajar pada siklus I.

Penerapan model ini diawali dengan masalah yang ada di sekitar peserta didik dan merupakan model pembelajaran yang berfokus pada situasi yang menantang dan membingungkan guna memicu minat mereka dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi serta menyelidiki permasalahan tersebut (Badarudin et al., 2022). Aktivitas yang terjadi masih banyak peserta didik yang belum paham atas kegiatan dari model ini sehingga belum mampu menyelidiki dengan baik permasalahan yang diberi, tidak banyak yang aktif dalam kegiatan diskusi, beberapa belum memperhatikan dengan baik saat

proses pembelajaran, dan belum mampu menyelesaikan tugas yang diberi secara optimal.

Ketuntasan prestasi belajar kemudian mengalami peningkatan pada siklus II didasarkan pada hasil perbaikan dari siklus I. Ketuntasan belajar mencapai 94,82% dengan rata-rata 84,65 yang sebelumnya hanya 69,13. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari adanya aktivitas dari peserta didik pada proses pembelajaran menggunakan model PBL. Aktifnya peserta didik pada saat orientasi masalah, penayangan video pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, penggunaan lagu-lagu materi pembelajaran, dan mendorong peserta didik agar terlibat aktif pada saat pemecahan masalah menjadi faktor keberhasilan pada siklus II. Perbaikan tersebut berdampak baik pada prestasi belajar dimana model tersebut memiliki karakteristik yang berpusat pada peserta didik (Al-Tabany, 2017).

Kegiatan diskusi kelompok juga berdampak positif pada keberhasilan prestasi peserta didik. Model PBL merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar dan bekerja sama secara kolaboratif dalam menemukan solusi

untuk masalah dunia nyata (Aprina et al., 2024). Mereka banyak melakukan kegiatan bersama untuk memecahkan masalah, saling mengutarakan ide dan gagasan kepada anggota kelompok, mendengarkan pendapat satu sama lain, berdiskusi untuk menemukan jawaban bersama membuat peserta didik berfikir kritis dari yang sebelumnya hanya bersikap pasif pada siklus I. Sebagaimana hal tersebut didukung dengan pendapat yang diungkapkan Vigotsky (dalam Rusman, 2016) bahwa dalam teori konstruktivisme sosialnya, interaksi sosial antaranggota kelompok membangkitkan terbentuknya ide baru dan cara berpikir peserta didik akan berkembang.

Aktivitas saat evaluasi melalui kegiatan permainan menjawab soal menjadikan pemahaman peserta didik terhadap materi bertambah dan suasana belajar yang menarik dengan melibatkan semua anggota kelompok berdampak terhadap peningkatan prestasi belajar. Proses belajar akan lebih efektif jika dilakukan dalam suasana yang membuat peserta didik merasa senang dan nyaman (Rahmawati et al., 2023).

E. Kesimpulan

Temuan ini mendukung hipotesa bahwa pada tahun ajaran 2024/2025, peserta didik kelas IV A di SD Negeri Mertasinga 07 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap gotong royong dan prestasi belajar matematika mereka setelah menggunakan Model *Problem Based Learning*. Selama siklus II, skor rata-rata sikap gotong royong meningkat menjadi 2,84 yang dianggap memadai, dari 2,16 pada siklus I, yang dikategorikan sebagai “kurang baik”. Kemampuan matematika dapat ditingkatkan melalui penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Dengan tingkat penyelesaian belajar sebesar 94,82% pada siklus II, nilai rata-rata meningkat dari 69,13 pada siklus I menjadi 84,65 pada siklus II. Setelah meninjau temuan penelitian, peneliti menyadari adanya beberapa celah yang tidak terhindarkan dalam pemahaman materi dan waktu pelaksanaan.

Saat menggunakan Model PBL, pengajar harus memperhatikan beberapa hal. Misalnya, harus memastikan peserta didik dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sendiri dan berusaha membuat kelas

menjadi pengalaman yang menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan nilai-nilai sosial yang baik. Untuk kegiatan kelompok peserta didik juga diharuskan berpartisipasi secara lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Prenada Media Group.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Badarudin, B., Muslim, A., Sadeli, E. H., & Nugroho, A. D. (2022). Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Mi Muhammadiyah Kramat Kembaran. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 154.
- Erni Sulistiyawati. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Gotong Royong Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Game Puzzle Pada Siswa Fase A Kelas II SDN 034 Tarakan. *Prosiding Seminar*

- Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 548–565.
- Kuswana, W. S. (2013). *Taksonomi Berpikir*. Remaja Rosdakarya.
- Lilis, L., & Irianto, S. (2023). Peningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(2), 187–196.
- Permatasari, B. D., Gunarhadi, & Riyadi. (2019). The influence of problem based learning towards social science learning outcomes viewed from learning interest. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 39–46.
- Qondias, D., Lasmawan, W., Dantes, N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Effectiveness of Multicultural Problem-Based Learning Models in Improving Social Attitudes and Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Thematic Instruction. *Journal of Education and e-Learning Research*, 9(2), 62–70.
- Rahmawati, M., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik SDN Blok I Cilegon. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1), 66–74.
- Resti Fauziah, D., Iskandar, S., Rosmana, P., Oktafrina, A., Pratiwi, K., & Nurfaoziah, K. (2023). Pembaruan Pembelajaran Dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al-Qodiri*, 21(2), 355–371.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saputra, Y. A., & Susilowati, A. R. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 5(2), 96–103.
- Septiana, I. T., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 14–17.
- Setiana, T., & Muslim, A. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Pecahan Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantu Media Konkret Kelas V SD Negeri 2 Sangkanayu. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(3), 481–490.
- Siswanti, R., & Harjono, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 51–55.
- Usykiroh, W. N., Khoiri, A., & Sugiyanto, B. (2024). Implementasi Permainan Tradisional Gobak Sodor Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong dan Kolaborasi Siswa Kelas IV di SD Negeri Sitiharjo Kecamatan Garung Tahun Pelajaran 2023/2024. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(2), 91–97.